

**KESENIAN JARANAN POGOGAN DI DESA SUGIHWARAS KECAMATAN PRAMBON
KABUPATEN NGANJUK TAHUN 1956-1980****EKO GATUT FIBRIANTO**

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email : ekogatutfibrianto1922@gmail.com

SEPTINA ALRIANINGRUM

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Kesenian jaranan pogogan merupakan kesenian jaranan asli dari Kabupaten Nganjuk, (kesenian jaranan yang unik serta berbeda dengan kesenian jaranan yang berasal dari daerah lain)m. Keunikan jaranan terletak pada pementasan yang tidak ada adegan kesurupan serta tidak menggunakan kemenyan yang identik dengan hal-hal yang berbau mistis seperti kesenian jaranan pada umumnya. Jaranan pogogan dikenal masyarakat sebagai jaranan wayang orang karena dalam pementasannya ada *lakon* (jalan cerita) serta setiap pemain dirias seperti tokoh-tokoh wayang orang. Hal yang paling menonjol pada kesenian ini adalah adanya tokoh *pogog* (*ndagel*). Pogog dalam bahasa Jawa berarti terpotong (*tugel*), karena dalam pementasan selalu berbuat usil serta riasan yang tidak pada umumnya sehingga mengundang gelak tawa dari penonton.

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, 1) Bagaimana awal mula munculnya kesenian jaranan pogogan di Kabupaten Nganjuk, 2) Bagaimana perkembangan Kesenian Jaranan Pogogan di Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk tahun 1956-1980.

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Langkah awal yaitu mengumpulkan sumber-sumber terkait tentang Kesenian Jaranan Pogogan di Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk tahun 1956-1980, sumber primer didapat dari dokumentasi dan narasumber berupa hasil wawancara. Sedangkan sumber sekunder didapat dari buku-buku, skripsi tentang Pertunjukan Kesenian Jaranan Pogogan di Dusun Jimbir Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk yang ditulis oleh Eko Kadiono. Kritik sumber dilakukan untuk memilah sumber baik primer maupun sekunder yang terkait dengan Kesenian Jaranan pogogan di Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk tahun 1956-1980. Proses interpretasi sumber digunakan untuk membandingkan sumber satu dengan sumber lain sehingga diperoleh fakta sejarah mengenai Kesenian Jaranan Pogogan di Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk tahun 1956-1980. Tahap terakhir adalah historiografi yang menjadi hasil tulisan sebagai rekonstruksi semua fakta sejarah sesuai dengan tema penulisan sejarah.

Hasil penelitian dapat dianalisis bahwa yaitu, 1) asal mula kesenian Jaranan pogogan adalah berasal dari cerita rakyat tentang pasukan berkuda dari Prabu Klono Sewandono yang berasal dari Kerajaan Bantarangin ketika sedang beristirahat disebuah tempat saat menuju Kediri untuk melamar Dewi Songgolangit ketika sedang beristirahat tersebut mereka asyik berbincang dan bersenda gurau, dari cerita rakyat itulah kemudian menjadi asal usul terciptanya kesenian jaranan pogogan. 2) Perkembangan kesenian jaranan pogogan di Dusun Jimbir Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon pada tahun 1956 berdiri kesenian jaranan pogogan Teguh Rahayu yang dipimpin oleh Bapak Maridjo. Tahun 1965 hingga tahun 1975 merupakan masa keemasan kesenian jaranan pogogan Teguh Rahayu, walaupun terjadi gejolak politik di Indonesia pada tahun 1965 namun tidak menyurutkan eksistensi kesenian jaranan pogogan. Tahun 1978 hingga 1980 merupakan kemunduran kesenian jaranan pogogan, banyak kesenian lain yang lebih digemari oleh masyarakat serta munculnya kesenian jaranan yang beradegan kesurupan yang membuat jaranan pogogan semakin meredup.

Kata Kunci: Pogogan, Perkembangan, Desa Sugihwaras

Abstrac

The art of Pogogan's Jaranan is the original traditional dance of Nganjuk, (the uniqueness and different art from other regions). The unique point of Jaranan is how they show trance scene action and not using incense which is identic with everything that mistic such as generally jaranan's art. Pogog in javanese language mens cutting by (tugel), because the main actor on that show is not in one part or cutting in some part that only taken by the point of story (main actor).

The research question in this study are 1). How the beginning art or art of Pogogan's Jaranan in the Nganjuk Regent? 2). How the progress of Pogogan's Jaranan in 1956-1980?.

This study use historical methods of research. The first step is collect source of Pogogan's Jaranan in Rural Sugihwaras Prambon District Nganjuk Regent in 1956-1980, primer source obtained from private document and interviews from of images, video, and interviews result. In other that, secondary source getting from books, research about the show of Jaranan Pogogan's art in Jimbir Rural Sugihwaras District Prambon Nganjuk which written by Eko Kadiono. Source cristicims is taken of filter both the primary and secondary sources used to compare one source with another source to obtain historical facts about Jaranan Pogogan's in the Rural Sugihwaras District Prambon Nganjuk Regent in 1956-1980. The last is historiography of the article as a result of reconstructions of all the historical facts in accordance with the theme of the writing of history.

The research result can be analyzed that, 1). The origin of Jaranan Pogogan's is drived from the story of Prabu Klono Sewandono from Bantarangin Kindom's while take a rest in a place while heading Kediri to apply Dewi Songgolangit, while they are take a rest and busy talking and joking, of folklore that then the origin of the creations of Jaranan Pogogan's, 2). The developing of Pogogan's Jaranan art in Jimbir Rural Sugihwaras District Prambon on 1956 was born the art of Pogogan's Jaranan Teguh Rahayu who Mr. Maridjo as Manager. On 1965 untill 1975 is the golden years of the art of Pogogan's Jaranan Teguh Rahayu, although there was politic problem in Indonesia on 1965 but it didn't make the existence of Pogogan's Jaranan down. On 1978 untill 1980 was the setback of the Pogogan's Jaranan art, some other art which more vogue by citizen and the born of the art of Jaranan that have trancing's action, it's make Pogogan's Jaranan darker.

Keywords: Pogogan's, Progress, Sugihwaras Rural

PENDAHULUAN

Jaranan Pogogan hampir sama dengan kesenian jaranan di daerah lain yang menggunakan properti kuda atau *jaran* sebagai pendukung utamanya. Perbedaan antara Jaranan Pogogan dengan Jaranan yang lain adalah dalam bentuk pementasan. Ja ranan Pogogan tidak menggunakan istilah *trance* (kesurupan). Jaranan pogogan juga tidak menggunakan kemenyan atau sesaji-sesaji lain yang bersifat mistis.

Istilah *Pogogan* diambil dari bahasa daerah (bahasa Jawa) yang menjadi bahasa komunikasi masyarakat sekitarnya. Kata *Pogogan* diambil dari kata "*pogog*" yang memiliki makna (1) menunjukkan simbol/ciri khas kesenian ini; (2) memiliki arti kata melawak/*ndagel*; dan (3) sepotong, artinya bentuk pementasannya bersifat terpisah-pisah adegannya. Kesenian jaranan *pogogan* ini akhirnya menjadi dikenal masyarakat kabupaten Nganjuk karena mulai banyak pemuda/masyarakat yang tertarik untuk belajar kesenian ini.

Pemain jaranan Pogogan harus memiliki ketrampilan yang lebih, pemain Jaranan Pogogan dituntut tidak hanya pandai menari namun juga

harus memiliki ketrampilan *ndagel/gecul* (melawak). Selain *ndagel* setiap pemain harus memiliki ketampilan *gendhing* (nyanyi). Dalam pementasan Kesenian Jaranan Pogogan terdapat dialog antara pemain, disinilah letak kelucuan dari pemain Jaranan pogogan. Dalam dialog tersebut berisi kritik sosial atau permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis akan mengambil judul kesenian Jaranan Pogogan Di Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk Tahun 1956-1980 sebagai bahan penelitian. Untuk mengembangkan permasalahan tersebut, maka diajukan pertanyaan mengenai , 1) Bagaimana awal mula munculnya kesenian jaranan pogogan di Kabupaten Nganjuk? 2) Bagimana perkembangan kesenian Jaranan Pogogan di Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon tahun 1956-1980?

METODE

Untuk mengungkapkan permasalahan yang akan diteliti penulis menggunakan metode penelitian

sejarah. Ada empat tahapan di dalam metode Penelitian Sejarah yaitu¹ :

1. Heuristik

Metode sejarah memiliki empat tahapan, proses penelitian yang pertama adalah heuristik dalam proses penelusuran sumber-sumber yang diperlukan.² Penulis melakukan wawancara kepada beberapa tokoh atau pelaku dari seni tari Jaranan Pogogan yang dianggap kompeten. Proses heuristik penulis menggunakan teknik penulisan sejarah lisan. Teknik penulisan sejarah lisan merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti tentang kisah, cerita, legenda kebudayaan lokal guna mendapatkan data, fakta yang bersifat efektif. Sejarah lisan juga dapat memudahkan masyarakat untuk memahami sejarah yang berbentuk lisan atau yang dikenal dengan istilah folklor. Sejarah lisan dapat dipergunakan sebagai salah satu sumber sejarah yang lebih faktual atau sesuai dengan fakta dan akurat.³

Adapun sumber primer yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dalam "Seni Tari Jaranan Pogogan". Peneliti harus membandingkan hasil wawancara antara satu narasumber dengan narasumber lainnya. Hal ini disebabkan temporal objek penelitian yaitu tahun 1956-1980. Pada umumnya pelaku "seni tari Jaranan Pogogan" tersebut sudah berusia kurang lebih berusia 60 tahun ke atas. Oleh karena itu ingatan dari pelaku juga harus dipertimbangkan.

Selain sumber diperoleh melalui teknik wawancara, sumber lain didapat dengan studi dokumentasi. Metode ini sebagai pelengkap yang dilakukan untuk memperoleh sumber dari informasi. Dokumentasi yang ada dalam penelitian ini berupa foto dan video. Pendukung lain berupa buku-buku penunjang penelitian sebagai sumber sekunder serta skripsi tentang Pertunjukan Kesenian Jaranan Pogogan Di Dusun Jimbir Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk yang ditulis oleh Eko Kadiono. Sumber sekunder adalah sumber yang diperoleh secara selektif sehingga relevan dengan permasalahan yang ada.

2. Kritik

Tahap kedua yaitu Kritik, kritik yang penulis gunakan adalah kritik intern. Kritik intern

merupakan suatu tahapan untuk melakukan pengujian terhadap sumber-sumber yang digunakan sebagai langkah penelusuran rekam jejak masa lampau.⁴ Pada tahap ini penulis melakukan pengujian terhadap keabsahan sumber, baik sumber primer, sekunder maupun tersier dengan cara menyeleksi, mengklasifikasikan, menilai, dan memilah-milah untuk mendapatkan sumber yang relevan dengan tema yang diteliti.

3. Intepretasi

Tahap ketiga yaitu interpretasi merupakan proses pengolahan data yang diperoleh penulis setelah melakukan metode heuristik kemudian kritik sehingga pada tahapan ini penulis akan mencari hubungan antara fakta yang telah ditemukan.⁵ Penulis dalam langkah ketiga ini melakukan proses pemahaman atau penerjemahan terhadap sumber-sumber atau data-data yang sudah diperoleh untuk menetapkan serta memperoleh makna dari inti kajian yang dibahas. Rangkaian fakta yang telah ditafsirkan disajikan secara tertulis sebagai kisah atau cerita sejarah.

PEMBAHASAN

A. Sejarah munculnya kesenian Jaranan Pogogan di Kabupaten Nganjuk.

Jaranan *pogogan* awal mulanya diperkenalkan oleh Kasmani (alm.) yang berasal Desa Judel, yaitu sebuah desa yang terletak di kaki Gunung Wilis tepatnya di perbatasan antara Kabupaten Ponorogo dengan Kabupaten Kediri. Bapak Kasmani pada tahun 1952 mulai mengamen dengan mengenalkan kesenian jatilan pada masyarakat di dusun Betet, desa Betet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk.⁶ Selain mengamen ternyata Bapak Kasmani pada waktu itu mulai tinggal di desa Betet dan bekerja seadanya sebagai buruh tani. Kegiatan mengamen bapak Kasmani tetap dilanjutkan di desa Betet tersebut, sehingga kegiatan mengamen dalam bentuk kesenian jatilan mulai disukai masyarakat desa Betet. Kegiatan mengamen jatilan yang diperagakan oleh bapak Kasmani ini menjadi awal mula lahirnya kesenian jaranan di wilayah desa Betet kecamatan Ngronggot. Keunikan dari gaya kesenian bapak Kasmani adalah mengamen berbentuk jatilan bergaya seperti wayang orang mendorong masyarakat desa Betet mulai meminta bapak Kasmani untuk mengajarkan kesenian tersebut. Akhirnya banyak masyarakat yang bisa

¹Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, Surabaya: Unesa University Press, 2005), halaman. 10-11.

²ibid, hlm. 10.

³Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya, hlm. 31.

⁴Ibid. hlm. 10.

⁵Ibid. hlm. 10.

⁶Wawancara Suyono (Penari Jaranan Pogogan Budhoyo Mudho), tanggal September 2015.

mengikuti jejak kesenian yang diajarkan oleh bapak Kasmani tersebut dengan membentuk suatu kelompok kesenian jatilan ala desa Betet. Kesenian ini terus diajarkan bapak Kasmani ditambahi dengan menggunakan alat musik jaranan yaitu *kendang* dan *kenong* serta gong *bumbung* (alat musik yang terbuat dari bambu). Tambahkan alat musik untuk semakin mendukung kesenian jatilan ini berkembang membuat masyarakat antusias mengenalkan seni jaranan di Desa Betet.⁷

Kemudian tahun 1952 Bapak Ragil yang berasal dari Dusun Barik tertarik untuk mendirikan perkumpulan Jaranan dengan anggota yang berasal dari para pemuda di Desa Betet yang telah dilatih oleh Bapak Kasmani. Para pemuda yang telah dilatih tersebut kemudian dikumpulkan dalam satu perkumpulan kesenian oleh Bapak Ragil. Perkumpulan pemuda ini kemudian tetap melanjutkan kesenian jaranan yang telah diajarkan oleh bapak Kasmani tersebut diberi nama grup kesenian jaranan "Sriwidodo". Grup kesenian jaranan "Sriwidodo" ini membuat suatu kesenian jaranan yang berbeda dengan kesenian jaranan pada umumnya. Pertama kali kesenian jaranan ini dikenal di Dusun Barik, sehingga pada waktu itu kesenian jaranan mulai dikenal oleh masyarakat luas dikenal dengan nama Jaranan Barik. Kesenian jaranan Barik dikenal karena awal mula lahirnya kesenian jaranan tersebut adalah di Dusun Barik Desa Betet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk.

Kesenian Jaranan di wilayah Kabupaten Nganjuk mulai dikenal masyarakat luas. Akibatnya muncul beberapa kesenian jaranan yang serupa tetapi memiliki beberapa ciri khas masing-masing. Kesenian jaranan yang muncul awal mulanya diprakarsai oleh seniman asal Ponorogo yang mengembangkan kesenian jaranan di Nganjuk.⁸ Kesenian jaranan di kabupaten Nganjuk. Khususnya jaranan Barik memiliki ciri khas seperti kesenian jathilan dari Ponorogo yaitu berciri dalam seni jaranan ini ada adegan orang yang menunggang kuda lumping tetapi memiliki keunikan busana, bentuk tarian dan ada cerita yang dikemas dalam bentuk banyol/guyonan. Akhirnya kesenian jaranan barik ini lebih dikenal masyarakat di kabupaten Nganjuk sebagai kesenian *pogogan*. Kesenian jaranan *pogogan* ini lahir diperkirakan di Dusun Barik Desa Betet

Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk tahun 1952 oleh bapak Ragil.⁹

Jaranan *pogogan* pada jaman dahulu dikenal masyarakat luas bukan dengan nama jaranan *pogogan* melainkan dengan istilah Jaranan Barik, kemungkinan karena awal mula lahirnya jaranan tersebut adalah di Dusun Barik Desa Betet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk.¹⁰

Awal mula diperkirakan munculnya kesenian jaranan *pogogan* adalah pada jaman dahulu para petani setelah mengarungi masa tanam maka banyak petani yang menganggur. Kesenian jaranan *pogogan* ini lahir dan menjadi suatu kesenian untuk mengisi kekosongan waktu para petani ini agar tidak menganggur agar tetap terpenuhi kebutuhan hidupnya mereka mengamen dari satu daerah ke daerah lain.¹¹ Mereka tidak langsung pulang ketika selesai mengamen namun mereka menginap di rumah-rumah penduduk bahkan menginap di gubug-gubug. Mereka tidak hanya mengamen dengan pertunjukan jaranan saja melainkan juga memainkan lakon ludruk maupun wayang orang (*wayang wong*) tergantung permintaan yang menanggapi. Uniknyanya dari pementasan tersebut adalah mereka tidak menggunakan alat gamelan rangkep dalam pementasan ludruk maupun wayang orang seperti pementasan pada umumnya namun mereka menggunakan alat musik jaranan.¹² Para pengamen jaranan tersebut tidak langsung pulang ketika selesai mengamen, melainkan menginap di rumah Kepala Desa atau di rumah-rumah warga. Ketika suatu desa yang diinapi tersebut sedang mengalami musim panen maka para pengamen tersebut ikut membantu (menjadi buruh tani), ketika masa panen sudah selesai maka mereka juga akan berpamitan untuk kembali berkeliling ke daerah lain untuk mengamen. Kemungkinan besar dari kegiatan mengamen tersebut menjadi awal mula berdirinya kesenian jaranan *Pogogan* di Kabupaten Nganjuk.

Istilah *Pogogan* diambil dari bahasa daerah (bahasa Jawa) yang menjadi bahasa komunikasi masyarakat sekitarnya. Kata *Pogogan* diambil dari kata "*pogog*" yang memiliki makna (1) menunjukkan simbol/ciri khas kesenian ini; (2)

⁹ibid

¹⁰Wawancara dengan Bapak Winarto Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Nganjuk, tanggal 18 Agustus 2015

¹¹ibid

¹²Ibid.g

⁷Ibid,

⁸Wawancara dengan Bapak Sumadi, tanggal 22 Agustus 2015

memiliki arti kata melawak/ndagel; dan (3) sepotong, artinya bentuk pementasannya bersifat terpisah-pisah adegannya. Kesenian Jaranan *Pogogan* ini akhirnya menjadi dikenal masyarakat kabupaten Nganjuk karena mulai banyak pemuda/masyarakat yang tertarik untuk belajar kesenian ini.¹³

Kesenian jaranan *pogogan* desa Betet mulai dikenal sebagai kesenian jaranan dengan cara mengamen bersama rombongan keseniannya. Kegiatan mengamen yang dilakukan pada waktu itu lebih sering pada musim panen tiba, karena upah mengamen tidak harus berupa uang, tetapi juga dapat diberi upah gabah atau beras.¹⁴ Kesenian ini juga diundang oleh masyarakat pada saat ada pegeblug karena ada kepercayaan masyarakat pada waktu itu bahwa kegiatan mengamen dilakukan ketika musim *pageblug* dapat menghilangkan musibah. Istilah *pageblug* dalam masyarakat ini adalah mewabahnya suatu penyakit di suatu daerah, karena pada jaman dahulu dipercaya jika sering begadang malam maka akan terhindar dari segala penyakit, termasuk penyakit yang sedang mewabah tersebut. Peran pengamen jaranan *pogogan* tersebut diundang untuk pentas di daerah yang terkena wabah penyakit tersebut agar masyarakat desa tersebut begadang untuk menyaksikan pertunjukan ini.

B. Sejarah munculnya Kesenian Jaranan Pogogan di Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon

Kesenian jaranan *pogogan* pertama kali muncul di Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon yaitu pada tahun 1956, tepatnya di Dusun Jimbir Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon yang diprakarsai oleh Bapak Maridjo (alm.) dan Bapak Suparno (tokoh *Sosro/Bambangan*). Bapak Maridjo adalah seniman asli dari dusun Jimbir. Sebelum mendirikan jaranan *pogogan*, beliau berprofesi sebagai pengendang (*panjak*) kesenian Tayub, Ludruk, Ketoprak, dan juga Wayang Kulit, sehingga tidak mengalami kesulitan ketika mendirikan perkumpulan jaranan. Bapak Maridjo memiliki alat gamelan sendiri sehingga memudahkan untuk membentuk grup kesenian jaranan *pogogan* seperti yang telah berkembang di daerah sekitarnya. Grup atau paguyuban Jaranan *pogogan* Jimbir lahir tahun 1956 oleh atas usaha

bapak Maridjo dengan nama grup "Teguh"¹⁵ yaitu dalam bahasa jawa yang berarti *awet urip*, sebuah nama yang mempunyai arti agar kesenian jaranan *pogogan* Jimbir tetap hidup sampai kapanpun seiring dengan kemajuan jaman.

Kesenian jaranan *pogogan* yang didirikan Bapak Maridjo¹⁶ merupakan perkumpulan dari pemuda Karang Taruna Dusun Jimbir Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon. Para pemuda Jimbir diajak dan dilatih bapak Maridjo untuk menjadi pemain jaranan *pogogan*. Pada waktu itu jaranan *pogogan* jimbir kurang lebih beranggotakan 23 orang, mereka merupakan pemuda dusun Jimbir dan desa Sugihwaras yang telah dilatih bapak Maridjo. Susunan Jaranan *pogogan* jimbir pada waktu itu adalah Maridjo (ketua), Sumiran Gedhe (dhalang), Suparno (Sosro/Bambangan), Painem (Pogog/Gareng), Sumiran Pelog (Penari Putri), Sumiran Angkling (Penari Putri), Suratini (Klono), Klowor (Barong), Sukur alm. (Petruk), Sudino, Sutaji, Tadjab, Sumidjan, Kusdi, alm. Sapuan, alm. Untung, alm. Kliwon (Wayang), Sardju (Kendang), Sitin (Timplung), Tendji (Kenong), Suparno (Srompet), alm. Slamet (Gong), Widji (Kepyek).

Grup kesenian jaranan *pogogan* yang dibentuk bapak Maridjo ini berlokasi di dusun Jimbir, desa Sugihwaras kecamatan Prambon. Grup ini diberi nama "Teguh Rahayu" yang memiliki ciri khas seni seperti jaranan *pogogan* yang sudah ada sebelumnya. Grup ini memiliki pakem gerakan tari, gaya ndagel sebagai adegan utama jaranan *pogogan* dan memiliki alat musik sama dengan yang dimiliki oleh kesenian jaranan desa Betet.

Pada awal mula pementasan jaranan *pogogan* jimbir yaitu pada tahun 1956, karena pada waktu di dusun Jimbir belum teraliri oleh listrik karena pementasan jaranan *pogogan* pada umumnya adalah malam hari maka untuk penerangan menggunakan *cublik* yang terbuat dari kaleng atau botol bekas, kain serta minyak tanah, selain *cublik* pada waktu untuk penerangan juga menggunakan lampu *oncor/obor* yaitu yang terbuat dari bambu, kain dan minyak tanah atau minyak goreng.

¹³Ibid.

¹⁴Op.cit

¹⁵Wawancara Eko Kadiono, putra (alm). Maridjo, Agustus 2015

¹⁶Wawancara Painem, penari *pogogan* jimbir, Agustus 2015

Jaranan *pogogan* Teguh Rahayu mengalami masa kejayaan ketika dipimpin oleh (alm). Maridjo yaitu pada tahun 1956-1980. Jaranan *pogogan* pernah tampil hingga di Jember, Gedangan Sidoarjo, dan daerah-daerah lain di Jawa Timur. Kesenian jaranan *pogogan* Teguh Rahayu begitu tersohor kala itu, yang paling dinanti penonton adalah penampilan tokoh *pogog* yang diperankan oleh Bapak Pinem. Tokoh *pogog* pada kesenian jaranan *pogogan* "Teguh Rahayu" terkenal lucu dan *ndagel*, tokoh *pogog* ketika baru keluar penonton sudah ketawa terpingkal-pingkal.¹⁷

Ciri khas jaranan *pogogan* dusun Jimbir desa Sugihwaras memiliki ciri khusus kesenian jaranan *pogogan* yaitu setiap gerakannya adalah lucu. Selain pada gerakan, kelucuan jaranan *pogogan* juga terletak pada dialog antar pemain. Para pemain jaranan *pogogan* semua penari adalah laki-laki, sementara pada bagian penari putri adalah orang laki-laki yang dirias menjadi putri. Umumnya penari putri pada kesenian jaranan *pogogan* tetap ditarikan oleh penari putri, sedangkan pada jaranan *pogogan* "Teguh Rahayu" ada perbedaan yang mencolok. Penari putri tidak ada dan peranan penari putri digantikan oleh para penari laki-laki dalam grup tersebut. Tujuannya adalah untuk menarik minat masyarakat serta mengundang gelak tawa dari penonton. Ciri yang membedakan jaranan *pogogan* "Teguh Rahayu" dengan jaranan lain adalah dalam kesenian jaranan *pogogan* terdapat alat musik *kepyak* dimana alat musik tersebut tidak ditemukan pada jaranan lain. Ciri khas lain dari jaranan *pogogan* adalah dalam kesenian jaranan *pogogan* tidak ada adegan *kesurupan* yang membuat penonton menjadi tegang, karena setiap penampilannya jaranan *pogogan* selalu mengundang gelak tawa dari penonton yang menyaksikannya.

Setelah wafatnya Bapak Maridjo pada tahun 1979 maka jaranan *pogogan* teguh rahayu dipimpin oleh Bapak Suparno dan di wakili oleh Bapak Painem. Semenjak sepeninggal Bapak Maridjo jaranan *pogogan* teguh rahayu mulai mengalami kemunduran. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, yaitu sepeninggal (alm). Bapak Maridjo tidak ada pemimpin yang cakap, banyak kalangan muda pada waktu kurang tertarik dengan kesenian jaranan *pogogan*, mulai munculnya kesenian jaranan *ndadi* di Nganjuk yang membuat para kalangan muda lebih tertarik untuk melihat jaranan *ndadi*/kesurupan karena

lebih menantang. Semenjak tahun 1980 kesenian jaranan *pogogan* teguh rahayu sudah jarang tampil, walaupun terkadang ada yang menanggapi itupun dalam keperluan orang hajatan yang punya nadar.

C. Pementasan Kesenian Jaranan Pogogan

1. Pra Pertunjukan

Masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi adat istiadatnya, suku yang juga terkenal dengan *unggah-ungguh*-nya, yaitu mengajarkan setiap orang untuk berperilaku sopan santun terhadap orang yang lebih tua ataupun kepada orang lain. Setiap masyarakat Jawa mempunyai hajatan besar yaitu seperti bersih desa/nyadran, larung sesaji, hajatan pernikahan ataupun khitanan, pertunjukan kesenian seperti wayang kulit, jaranan, dan acara besar lain selalu menyediakan sesaji sebelum setiap acara tersebut dimulai. Hal itu bertujuan sebagai bentuk menghormati kepada roh leluhur.

Kesenian jaranan *pogogan* walaupun dalam pementasannya tidak ada adegan *kesurupan* atau hal-hal yang berbau mistis lainnya, namun sebelum pertunjukan dimulai pawang atau orang yang dituakan dalam grup jaranan *pogogan* tersebut selalu memberi sesajen dengan tujuan agar dalam setiap pementasan diberi kelancaran dan dijauhkan dari mara bahaya. Ritual pada jaranan *pogogan* berbeda dengan ritual pra pertunjukan kesenian jaranan lain, dalam peletakan sesaji jika dalam jaranan *pogogan* diletakkan didalam atau *suguh* di dalam yaitu diletakkan disebelah *barongan* atau *singo barong* sedangkan pada jaranan lain sesaji diletakkan di arena pementasan atau diluar (*suguh* luar).¹⁸ Sesaji dalam kesenian jaranan *pogogan* hampir sama dengan sesaji pada umumnya yaitu yang terdiri dari, *gedang rojo setangkep*, *gulo abang setangkep*, *cok bakal*, *jenang sengkolo*, *kembang wangi*, minyak tanah, *badek tape*, *gantalan* (rokok yang berisikan tembakau dan daun suruh), *menyan*, minyak wangi, *panggung buceng* (pelengkap).

2. Pementasan Kesenian Jaranan Pogogan

Waktu yang dibutuhkan saat pementasan jaranan *pogogan* yaitu mulai pukul 20.00 malam hingga selesai saat menjelang sholat shubuh pukul 04.00 pagi. Awal pementasan ada *genjongan* yaitu tarian pembuka yang dilakukan oleh 5 penari putri. Inti dari pertunjukan jaranan *pogogan* adalah 4 pasukan berkuda yaitu Sosro, Pogog, dan 2 Penari Putri yang berfungsi sebagai pendamping Sosro dan Pogog. Selingan ada Klanan yang menceritakan kehidupan sehari-hari, Kucingan

¹⁷Wawancara dengan bapak painem

¹⁸Wawancara Pak Suyono penari *pogogan* Barik, Oktober 2015

menceritakan tentang pertarungan dengan Prabu Singo Barong yaitu utusan dari Kerajaan Kediri untuk menghadang pasukan dari Prabu Klono Sewandono dari Kerajaan Bantarangin. Penutup adalah Wayang Orang (bisa dilakukan atau tidak, tergantung biaya), lakon pada bagian Wayang Orang adalah sesuai permintaan yang menanggapi, karena Pogog berarti sepotong atau tidak utuh, jadi waktu pementasan wayang orang adalah sepotong-potong, di ambil inti dari cerita atau lakon yang dimainkan.

a. Genjongan

Genjongan merupakan tarian pembuka dalam kesenian jaranan pogogan. Tari Genjongan atau juga bisa disebut sebagai tari penyambutan tamu (Jawa Tengah/Gambyong). Penari Genjongan berjumlah 6 penari yang semua adalah penari putri, namun dalam grup jaranan pogogan "Teguh Rahayu" dalam tari Genjongan penari putri diganti oleh penari putra yang berdandan putri (banci). Hal tersebut dimaksudkan agar terkesan lucu karena dalam pementasan jaranan pogogan hal yang paling ditonjolkan adalah gecul/lawak.

Gambar 3.33
Foto Penari Genjongan



Sumber : Penari Genjongan (adegan pembukaan) grup Jaranan Pogogan Teguh Rahayu, Dokumentasi Eko Kadiono, 5 Juli 2011

b. Pogogan

Tari Pogogan adalah tari berpasangan yaitu menceritakan antara Sosro (prajurit kuda yang gagah) dengan Istri dan Pogog (prajurit kuda yang gecul/lucu) dengan Istri. Tari pogogan merupakan adegan utama dalam kesenian jaranan pogogan. Tari pogogan diperagakan oleh tokoh sosro dan pogog beserta para pendamping/istrinya. Tari ini merupakan tarian yang ditunggu-tunggu masyarakat karena akan menampilkan adegan-adegan yang lucu. Ciri khas dalam tari ini adalah semua penarinya

menunggang kuda kepong yang sudah disiapkan untuk masing-masing penarinya. Dalam bagian ini, adegan lucu dan ndagel dilakukan secara improvisasi sesuai dengan alur cerita yang akan dimainkan.

Tari Pogogan menceritakan perjalanan prajurit berkuda Prabu Klono Sewandono ketika sedang melakukan perjalanan ke Kediri untuk melamar Dewi Songgolangit, kemudian ketika perjalanan untuk mengisi kepenatan maka dalam perjalanan tersebut diisi dengan gojekan (lawakan antara prajurit berkuda tersebut). Dalam tari pogogan peran yang menonjol adalah tokoh pogog yang berperan sebagai pelawak.

Gambar 3.34
Foto Penari Pogogan



Sumber : Penari Pogogan (inti) grup Jaranan Pogogan Teguh Rahayu, Dokumentasi Eko Kadiono, 5 Juli 2011

c. Tari Kucingan atau Barongan

Rangkaian prajurit kuda ditengah perjalanan ada Singo Barong atau Kucingan yang merupakan lawan dari Prabu Singo Barong.

d. Klanan

Tari Klanan dalam seni pertunjukan jaranan pogogan tidak sama dengan tari klono seperti pada umumnya yang menceritakan Prabu klono Sewandono yang melamar Dewi Songgolangit. Tari klanan pada pertunjukan jaranan pogogan adalah masyarakat biasa yang berperan sebagai klono, tari klanan tersebut

disajikan dalam bentuk keluarga, yaitu klono sebagai seorang suami, tukang keypek sebagai mertua dari penari klono serta istri dari klono.

Gambar 3.35
Foto Tari Klono/Bujang Ganong



Sumber : Tari Klanan grup Jaranan Pogogan Teguh Rahayu, Dokumentasi Kadiono, 5 Juli 2011

e. Wayang Orang

Wayang orang dalam kesenian jaranan pogogan tidak sama dengan wayang orang seperti umumnya, karena dalam pertunjukan jaranan pogogan wayang wong merupakan adegan pethilan yaitu mengambil sebagian rangkain cerita (fragmen). Sehingga dalam lakon tersebut tidak mempertunjukkan lakon secara utuh melainkan hanya menampilkan intinya saja. Misalnya Janaka dalam Punakawan diikuti Cakilan, atau cerita Ande-ande lumut (panji).

Gambar 3.36
Foto Wayang Orang



Sumber : Adegan Wayang Orang (penutup) grup Jaranan Teguh Rahayu, Dokumentasi Kadiono, 5 Juli 2011.

3. Tahap Penutupan

Pada akhir pertunjukan jaranan pogogan yaitu pada adegan wayang orang setelah lakon usai maka sebagai penutup adalah ditutup dengan gending ayak.

D. Perkembangan Kesenian Jaranan Pogogan di Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Tahun 1956-1980

1. Kesenian Jaranan Pogogan di Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Tahun 1956-1960

Seni tradisional di Jawa Timur khususnya di wilayah Kabupaten Nganjuk terdapat berbagai macam seni yang mewarnai kebudayaan bangsa. Keaneka ragaman jenis kesenian di Jawa Timur dapat menambah khasanah kebudayaan bangsa. Kesenian jaranan merupakan salah satu kesenian yang digemari di Jawa Timur, karena hampir di setiap wilayah di Jawa Timur memiliki kesenian jaranan. Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu kabupaten yang memiliki kesenian jaranan dengan khasnya sendiri dibanding dengan kesenian jaranan di daerah-daerah lain, yaitu kesenian jaranan pogogan (wayang orang).

Kesenian jaranan secara umum berawal dari cerita yaitu sayembara yang di lakukan oleh raja dari kerajaan Kadiri untuk menikahkan putrinya yang bernama Dewi Songgolangit, sementara itu Sang Putri mau dinikahi apabila ada dari para pelamar mampu menciptakan sebuah kesenian yang belum ada dan belum pernah diciptakan sebelumnya di kerajaan Kadiri.¹⁹ Sementara itu cerita lain yang menyebutkan tentang lahirnya kesenian jaranan adalah arak-arakan (perjalanan) yang dilakukan oleh Prabu Klono Sewandono dari Kerajaan Bantarangin beserta para prajuritnya menuju ke Kadipaten Kediri untuk melamar Dewi Songgolangit yaitu putri dari Kerajaan Kadiri. Namun sebelum sampai di Kediri, Prabu Klono Sewandono beserta prajuritnya dihadap oleh Prabu Singo Barong dan terjadi perang besar antara Prabu Klono Sewandono dengan Prabu Singo Barong.²⁰ Untuk mengenang peristiwa tersebut maka terciptalah kesenian jaranan.

Kesenian jaranan adalah salah satu jenis kesenian rakyat atau kesenian tradisional yang sampai saat ini masih banyak ditampilkan. Selain jaranan ada juga kesenian sejenis namun dengan nama yang berbeda, yaitu; *Jaran Kepang*, *Kuda Lumping*, *Jathilan*, atau Tari Kuda. Bentuk kesenian ini berupa pertunjukan tarian yang dilakukan oleh beberapa orang penari mengendarai replika kuda (dalam bahasa jawa replika kuda tersebut bernama *Jaranan*). Tarian ini biasanya dipentaskan dengan iringan alat musik, instrumen gamelan, (walaupun dalam perkembangannya instrumen itu bisa

¹⁹Wawancara Kadiono (Guru Kesenian SMPN 1 Tanjunganom Nganjuk), tanggal 8 Juni 2015.

²⁰Wawancara Painem (Penari Jaranan Pogogan Teguh Rahayu), tanggal 13 Juni 2015.

bertambah dengan instrumen lain baik yang masih tradisional maupun yang sudah menggunakan media elektronik). Tarian jaranan, sesuai dengan keragaman namanya juga memiliki keragaman bentuk dan maksud pementasannya.

Seni jaranan merupakan sebuah bentuk kesenian pertunjukan rakyat yang banyak dikenal dan digemari di beberapa wilayah, terutama di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kesenian jaranan lebih identik dengan kesenian khas Jawa Timur-an karena penampilannya menunjukkan kegagahan dan keperkasaan. Beberapa bentuk kesenian jaranan di Jawa Timur antara lain jaranan *Bumbung*, jaranan *Pegogan*, jaranan *Sentherewe*, jaranan *Breng*, jaranan *Pegon*, jaranan *Ponorogoan*, jaranan *Goyang* dan jaranan *Kecak*.

Kesenian jaranan pogogan merupakan kesenian asli dari Kabupaten Nganjuk. Jaranan pogogan awal mulanya diperkenalkan oleh Kasmani (alm.), beliau berasal Desa Judel, yaitu sebuah desa yang terletak di kaki Gunung Wilis, tepatnya perbatasan antara Kabupaten Ponorogo dengan Kabupaten Kediri tahun 1952 di Desa Betet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk²¹. Pada saat itu bapak kasmani di Betet sedang melakukan kegiatan mengamen jathilan dengan lakon wayang orang. Dari mengamen itulah karena antusiasme masyarakat Desa Betet mengenal seni jaranan tahun 1952 Bapak Ragil dari Dusun Barik mendirikan perkumpulan Jaranan yang telah diajarkan kepada masyarakat Betet oleh Bapak Kasmani agar masyarakat yang telah dilatih ditampung dalam satu perkumpulan kesenian, kemudian kesenian tersebut diberi nama "Sriwidodo". Pada waktu itu kesenian pogogan sangat terkenal di masyarakat sehingga pada waktu itu jaranan pogogan oleh masyarakat luas dikenal dengan nama Jaranan Barik karena awal mula lahir jaranan tersebut adalah di Dusun Barik Desa Betet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk.

Empat tahun setelah jaranan Barik berdiri, di Dusun Jimbir Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk juga berdiri sebuah grup jaranan pogogan, yaitu jaranan pogogan Teguh Rahayu. Kesenian jaranan pogogan Teguh Rahayu lahir pada tahun 1956 didirikan oleh Maridjo (alm.)²² Maridjo yang seniman Jimbir berinisiatif mendirikan grup jaranan wayang orang (pogogan) yang beranggotakan karang taruna Dusun Jimbir dan dari Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon. Grup jaranan pogogan

jimbir bapak Maridjo diberi nama Teguh Rahayu dalam bahasa jawa berarti *awet urip*. Nama tersebut diharapkan jaranan pogogan Teguh Rahayu dapat langgeng selama-lamanya.²³

Pada awal pementasan tahun 1956 karena pada waktu itu di Kecamatan Prambon belum teraliri listrik maka pada pementasannya menggunakan lampu *petromak* atau lampu oncor.²⁴ Selain masih menggunakan lampu oncor pada tahun 1956 hingga tahun 1960-an kesenian jaranan pogogan teguh rahayu masih kesulitan untuk menyewa alat pengeras suara (speaker), karena pada waktu itu speaker hanya terdapat di wilayah Kediri sedangkan di wilayah kecamatan Prambon hanya ada di Desa Tanjungtani dan Desa Watudandang.²⁵

Dari awal berdiri jaranan pogogan Barik maupun jaranan pogogan Teguh Rahayu yaitu pada tahun 1955 dan 1956 mendapat respon positif dari masyarakat yang terbukti pada awal pementasannya begitu banyak penonton yang menyaksikan kesenian tersebut. Hal itu terjadi karena pada waktu itu belum adanya sarana hiburan seperti televisi maupun radio. Pada waktu itu hiburan rakyat adalah kesenian Ludruk dan Ketoprak, namun jarang ditanggap mungkin karena honor untuk menanggap kesenian tersebut mahal sehingga jarang pentas, sehingga pada awal kesenian jaranan pogogan dipentaskan banyak masyarakat yang menonton hiburan tersebut.

Tahun 1960 kesenian jaranan pogogan terus mendapat respon positif oleh masyarakat, terbukti pada waktu itu jaranan pogogan Barik maupun jaranan pogogan Teguh Rahayu sering tanggapan (pentas) di beberapa daerah di Kabupaten Nganjuk dan Kabupaten Kediri. Hampir setiap bulan selalu ada yang mengundang baik dalam acara hajatan ataupun acara besar lainnya. Jaranan pogogan "Teguh Rahayu" sering diundang di daerah Kabupaten Kediri tepat daerah lereng Gunung Wilis yang begitu besar antusias masyarakatnya terhadap jaranan pogogan, yaitu di daerah Banyakan, Gringing, dan Tarokan.

2. Kesenian Jaranan Pogogan di Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Tahun 1961-1965

²³Ibid,

²⁴Penerangan yang terbuat dari batang bambu muda kemudian diisi dengan minyak tanah atau minyak goreng kemudian lubang diatasnya disumpal dengan kain yang berfungsi sebagai sumber nyala api.

²⁵Ibid,

²¹Wawancara Suyono (Penari Jaranan Pogogan Sriwidodo).

²²Ibid,

Pada tahun 1961 hingga tahun 1965 digemparkan dengan adanya gejolak politik di Indonesia, yaitu peristiwa tentang kerusuhan antara golongan Komunis dengan para ulama di Jawa Khususnya di Jawa Timur. Mereka berebut pengaruh hingga terjadi peristiwa pembantaian yang dilakukan oleh golongan PKI terhadap kaum muslim khususnya golongan ulama, kasus penyerangan pondok pesantren Al-Jauhar di Desa Kanigoro Kecamatan Kras Kediri Jawa Timur pada 13 Januari 1965 oleh massa dari PKI, karena buntut dari pembunuhan kader PKI di Jombang dan Madiun.²⁶ Sebelum peristiwa penyerangan yang dilakukan oleh massa PKI terhadap salah satu pondok pesantren di Kediri, massa PKI juga terlibat kerusuhan yaitu yang dikenal sebagai peristiwa Jengkol di Kediri Jawa Timur yaitu aksi penyerangan serta pengerahan massa PKI terhadap pegawai pentraktor yang terdiri dari anggota Polisi dan TNI pada tanggal 15 November 1961, karena situasi semakin tidak terkendali maka akhirnya petugas bertindak tegas karena dengan dua kali timbakan peringatan massa tidak segera membubarkan diri bahkan semakin membahayakan petugas, hingga akhirnya tembakan dilepaskan untuk membubarkan massa, tindakan tegas petugas waktu itu membuat 9 orang meninggal dan 25 orang luka-luka, setelah peristiwa tersebut para provokator dalam aksi tersebut diamankan oleh petugas, serta mengamankan beberapa oknum yang terlibat dalam peristiwa tersebut, serta pihak kepolisian melarang adanya kegiatan keramaian oleh masyarakat, seperti yang tercantum dalam kutipan buku sebagai berikut,

Pada tanggal 16 November 1965, pentraktor dilanjutkan kembali, pihak keamanan melakukan penangkapan terhadap tokoh dan oknum pelaku serta menempatkan pasukan di tempat-tempat strategis. Untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan maka jam malam diberlakukan di daerah Pare dan sekitarnya. Pihak keamanan juga mengeluarkan larangan pesta-pesta, seperti tayuban, jagong bayi, slametan, dan lain-lain yang

menggunakan minuman keras di Seluruh Karisidenan Kediri.²⁷

Peristiwa tersebut membuat kehidupan masyarakat menjadi tidak nyaman dan merasa ketakutan karena pada waktu itu sering terjadi tindakan kerusuhan. Setelah PKI di anggap sebagai partai terlarang oleh pemerintah, maka pihak-pihak yang merasa tidak suka akan gerakan yang dilakukan oleh PKI melakukan pembantaian missal terhadap kroni-kroni yang dianggap sebagai pendukung gerakan yang dilakukan oleh PKI. Sekitar 1 juta orang yang diduga terlibat PKI dibunuh.

Dengan ada peristiwa tersebut, sangat berpengaruh terhadap sendi-sendi kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk juga para penggiat seni, karena pada waktu itu PKI menggunakan sarana seni sebagai media untuk menarik massa agar mau bergabung sebagai anggota PKI, sehingga pada periode tahun 1965-an banyak kesenian-kesenian yang tidak berani pentas bahkan ada yang sampai dibubarkan karena takut dituduh sebagai anggota PKI. Namun yang unik dengan adanya kejadian tersebut adalah kesenian jaranan pogogan Barik maupun jaranan pogogan Teguh Rahayu tetap pentas di berbagai daerah dan tidak begitu terdampak. Jaranan pogogan "Teguh Rahayu" ketika peristiwa PKI meletus tahun 1965 pentas di daerah Gunung di Kabupaten Kediri, ketika pulang setelah pentas yaitu ketika melewati daerah Gringging Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri banyak rumah-rumah warga yang dibakar. Namun para anggota kesenian jaranan pogogan "Teguh Rahayu" tidak mendapat gangguan atau ancaman sehingga dapat pulang dengan selamat.²⁸ Ketika terjadi pembersihan PKI terdapat satu orang pemain jaranan pogogan "Teguh Rahayu" yang berasal dari Dusun Dukuh Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon yang dituduh sebagai anggota PKI yaitu Rajimun,²⁹ karena di dalam rumah tersebut terdapat gambar lambang PKI, sehingga setelah kejadian tersebut pemain yang dituduh anggota PKI tersebut tidak kembali lagi kerumah dan juga tidak ikut menjadi pemain jaranan pogogan Teguh Rahayu.³⁰ Selain Rajimun yang tertuduh sebagai anggota PKI, ada salah satu anggota dari jaranan pogogan "Teguh Rahayu"

²⁷ Aminuddin Kasdi, *Kaum Merah Menjarah, Aksi Sepihak PKI/BTI di Jawa Timur 1960-1965*. Surabaya : Unesa University Press, 2014, Hlm. 185.

²⁸ Op.cit, wawancara dengan Bapak Painem.

²⁹ Ibid,

³⁰ Ibid,

²⁶ <http://nasional.tempo.co/read/news/2012/10/01/078432924/tragedi-kanigoro-pki-serang-pesantren>, di akses pada tanggal 30 November 2015, pukul 22.49 WIB.

yaitu Maksu yang berperan sebagai pengendang, ternyata Bapak Maksu tidak terbukti sebagai pengikut PKI, kemungkinan terjadi karena sentimen PKI saja.

Setelah kejadian tersebut, walaupun jaranan pogogan di Kabupaten Nganjuk tidak terpengaruh oleh adanya gerakan G30S/PKI, tidak seperti kesenian-kesenian di daerah lain yang sampai dibubarkan, namun untuk menghindari dari hal-hal yang tidak diinginkan, ketika pentas jaranan pogogan sebelum pukul 12.00 malam sudah dibubarkan.³¹ Walaupun terkadang terdapat ancaman ketika jika melebihi pukul 12.00 malam jaranan pogogan tidak segera diakhiri maka semua personil akan dibunuh.³² Namun hal tersebut tidak menjadi halangan dengan terbukti masih sering pentas pada kurung waktu 1965 sampai tahun 1970.

3. Kesenian Jaranan Pogogan di Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Tahun 1966-1975

Periode tahun 1968-1975 merupakan masa kejayaan dari kesenian jaranan pogogan di Kabupaten Nganjuk.³³ Namun disayangkan dari beberapa grup jaranan pogogan di Kabupaten Nganjuk, hanya kesenian jaranan pogogan "Sriwidodo" yang terdaftar di Dinas Kebudayaan Kabupaten Nganjuk pada tahun 1970.³⁴ Pada tahun 1970 jaranan Pogogan "Sriwidodo" pernah mengikuti lomba di Surabaya, yang dibawakan oleh Dinas Penerangan.³⁵

Era tahun 1970-an merupakan masa jaya kesenian jaranan pogogan setelah mengalami masa keterpurukan karena peristiwa G30S/PKI. Kesenian jaranan pogogan "Teguh Rahayu" ketika masa jayanya pernah pentas di berbagai daerah di Jawa Timur, yaitu Jember, Sepanjang, Surabaya, dan Gresik.³⁶ Jaranan pogogan Teguh Rahayu hampir setiap bulan pada periode tahun 1968-1975 selalu ada yang mengundang, baik dalam acara khitanan, nikahan, maupun acara bersih desa. Hampir sama dengan jaranan pogogan Teguh Rahayu, jaranan pogogan Barik juga mengalami masa kejayaan pada periode 1970 hingga tahun 1979, hampir setiap bulan jaranan pogogan Barik ada yang mengundang (nanggap).

Pada tahun 1976 terjadi perubahan pada kostum jaranan pogogan, yaitu pada kostum penari putri pada jaranan pogogan, pada awalnya penari putri menggunakan irah-irahan beserta sumping (seperti tokoh Srikandhi dan Larasati pada lakon wayang orang) namun akhirnya berubah karena mendapat pengaruh dari kesenian Ludruk, karena pada waktu itu Ludruk menjadi kesenian yang digemari oleh masyarakat.³⁷

Gambar 4.1
Irah-irahan penari putri



Sumber : <https://www.google.com>
diakses pada tanggal 10 November 2015

Perubahan kostum juga terjadi pada penari Pogog, yang sebelumnya juga menggunakan irah-irahan seperti wayang orang. Namun karena pada waktu itu kostum yang ada kurang terawat dengan baik maka diganti dengan topi bayi.³⁸ Perubahan tersebut selain disebabkan karena kurangnya perawatan terhadap kostum para pemain, juga untuk menguatkan peran pemain tokoh pogog yang berperan sebagai tokoh yang lucu maka menggunakan topi bayi. Selain mengganti irah-irahan dengan topi bayi, ketika pentas pemeran tokoh pogog juga menggunakan udeng dan juga blangkon, tergantung permintaan yang menanggap atau yang mengundang.

Gambar 4.2
udeng penari pogog

³¹Op.Cit, wawancara dengan Bapak Suyono

³²Ibid,

³³Wawancara Bapak Disbudpar Kabupaten Nganjuk, tanggal, Agustus 2015

³⁴Ibid,

³⁵Wawancara Sumadi Pengamat Seni Kabupaten Nganjuk, tanggal Agustus 2015

³⁶Op.cit,

³⁷Op.cit,

³⁸Op.cit,



Sumber : dokumentasi Eko Kadiono, 11 Juni 2011

4. Kesenian Jaranan Pogogan di Desa Segihwaras Kecamatan Prambon Tahun 1976-1980

Periode tahun 1977 merupakan masa dimana jaranan pogogan mengalami kemunduran, banyak kesenian lain yang semakin berkembang dan diminati oleh masyarakat. Kesenian tersebut antara lain adalah ludruk, ketoprak, dan campursari. Kesenian jaranan *sentherewe* yang berkembang di Tulungagung dan juga Kediri juga mulai berkembang di Kabupaten Nganjuk. Tahun 1977 di Desa Sugihwaras mulai teraliri oleh listrik sehingga hiburan media elektronik seperti radio dan juga televisi mulai digandrungi oleh masyarakat.

Jaranan pogogan "Teguh Rahayu" mengalami masa kemunduran yaitu pada akhir tahun 1979 dan tahun 1980, dimana jaranan pogogan sudah jarang diminati oleh masyarakat. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terpuruknya kesenian jaranan pogogan, selain menurunnya minat masyarakat terhadap kesenian jaranan pogogan, yaitu sulitnya mendapat pengganti (regenerasi) dari pemain jaranan pogogan, selain sulit untuk dipelajari pemain pogogan harus memiliki ketrampilan lain selain menari, yaitu adalah ketrampilan berkomunikasi, butuh waktu hampir 2 sampai 3 bulan untuk mempelajari gerakan tari kesenian jaranan pogogan karena di setiap gerakan jaranan pogogan mempunyai makna dan arti.³⁹ Jaranan pogogan adalah jaranan dengan lakon sehingga terdapat dialog di setiap permainannya, bukan seperti jaranan pada umumnya yang bersifat monoton.

Selain faktor sulit untuk meregenerasi pemain jaranan pogogan, kemunduran jaranan pogogan di kabupaten Nganjuk juga dipengaruhi oleh mulai berkembangnya kesenian jaranan *Sentherewe*/jaranan *ndandi* (kesurupan). Jaranan *ndandi* mulai berkembang di kabupaten Nganjuk

pada tahun 1980-an. jaranan *ndandi* merupakan jaranan yang berkembang di daerah Tulungagung dan Kediri, dalam penampilannya jaranan *ndandi* menampilkan adegan kesurupan (*ndandi*). Jaranan *ndandi* lebih digemari oleh masyarakat daripada jaranan pogogan, karena jaranan *ndandi* lebih atraktif karena menampilkan adegan kerasukan, sehingga anak muda pada waktu itu lebih tertantang untuk menyaksikan jaranan *ndandi*.

Meskipun sampai saat ini jaranan pogogan masih ada, namun para pemainnya hampir semua sudah berusia diatas 50 tahun. Honor untuk mendatangkan jaranan pogogan saat ini adalah berkisar antara 13 juta, karena selain pemainnya yang berusia lanjut, para pemain tersebut tidak mau diberi upah yang rendah karena semakin langkanya kesenian jaranan pogogan.⁴⁰ Faktor tersebut yang membuat jaranan pogogan hingga saat ini sulit untuk berkembang, karena membutuhkan dana yang cukup mahal untuk mendatangkan jaranan pogogan. Bila dibanding jaranan *ndandi* yang hingga saat ini terus berkembang dan digemari masyarakat karena untuk mendatangkan kesenian jaranan *ndandi* membutuhkan dana antara 6 sampai 7 juta. Jaranan pogogan juga kurang diminati di sektor pendidikan, karena jarang ada sekolah-sekolah di kabupaten Nganjuk yang memiliki ekstra kurikuler kesenian jaranan pogogan.⁴¹ Faktor-faktor tersebut yang membuat jaranan pogogan di kabupaten Nganjuk sulit berkembang dan kalah saing dengan kesenian-kesenian lain yang masih tetap eksis hingga saat ini.

PENUTUP

Berdasarkan data-data yang diperoleh oleh penulis maka dapat disimpulkan dari rumusan masalah yang diteliti oleh penulis tentang Kesenian Jaranan Pogogan Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk Tahun 1956-1980 menjelaskan tentang kesenian jaranan pogogan adalah sebuah kesenian yang lahir di Kabupaten Nganjuk tepatnya di Dusun Barik Desa Betet Kecamatan Ngronggot.⁴² Jaranan pogogan atau kesenian jaranan wayang orang tumbuh dan berkembang sebagai hiburan masyarakat kala itu karena pada waktu jarang terdapat hiburan masyarakat. Pada saat itu belum adanya hiburan seperti televisi dan radio, sementara hiburan

³⁹Op.cit,

⁴¹Wawancara Bu Lina (Dinas Pendidikan Kabupaten Nganjuk), tanggal, Agustus 2015

⁴²Wawancara dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Nganjuk, Agustus 2015

³⁹Op.cit

kesenian lain seperti wayang, ketoprak jarang pentas karena mahalnya biaya nanggung.

Awal mula lahirnya kesenian jaranan pogogan yaitu pada tahun 1952, sebuah grup jaranan pogogan yang dipimpin oleh (Alm). Ragil,⁴³ jaranan pogogan yang dipimpin oleh (alm). Ragil waktu itu adalah bernama "Sriwidodo".⁴⁴ Anggota jaranan pogogan Sriwidodo pada waktu itu adalah masyarakat Desa Betet, mereka merupakan murid dari (alm). Kasmani.⁴⁵ Kasmani merupakan orang yang memperkenalkan kesenian Jaranan Pogogan kepada masyarakat Barik pada waktu itu, beliau berasal dari Desa Judel Kecamatan Parang Kabupaten Ponorogo,⁴⁶ Jaranan yang dibawakan oleh bapak kasmani kemudian beliau mengajarkan kesenian jaranan pada masyarakat Betet, di sini menjadi cikal bakal lahirnya kesenian jaranan pogogan di Kabupaten Nganjuk.

Pada tahun 1956 tepatnya di Dusun Jimbir Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon, berdiri juga kesenian jaranan Pogogan Teguh Rahayu⁴⁷. Teguh Rahayu dalam bahasa jawa *awet urip*, hal ini dimaksudkan agar nama grup Teguh Rahayu dapat membawa keberuntungan serta dapat bertahan selama-lamanya. Grup jaranan pogogan Teguh Rahayu dipimpin oleh (alm). Maridjo, beliau merupakan seniman dari Dusun Jimbir. Bapak Maridjo memiliki bakat serta jiwa seni membuat jaranan pogogan menjadi kesenian yang digemari masyarakat. Jaranan Pogogan Teguh Rahayu merupakan Karang Taruna dari Dusun Jimbir dan Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk.

Perkembangan Kesenian jaranan Pogogan Teguh yaitu lahir pada tahun 1956 di Dusun Jimbir Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon. Pada awal pementasan respon masyarakat Desa Sugihwaras begitu antusias, hal itu terjadi karena saat itu di Desa Sugihwaras belum teraliri oleh listrik sehingga hiburan seperti radio, televisi belum dirasakan oleh masyarakat. Tahun 1965 merupakan masa-masa sulit bagi penggiat seni di Indonesia, karena pada saat itu PKI menjadi ancaman bagi keberlangsungan hidup rakyat Indonesia, termasuk juga para penggiat seni serta seniman di seluruh Indonesia. PKI menggunakan kesenian sebagai alat untuk menarik masa supaya mau menjadi pengikutnya serta mau bergabung

sebagai anggota PKI. Tahun 1965 ketika terjadi pembersihan segala unsur PKI oleh pemerintah serta dibantu oleh para ulama, berimbas pada segala aspek seni, karena pada waktu itu kesenian identik dengan PKI, sehingga pementasan jaranan Pogogan pada tahun 1965 hingga 1966 sempat mendapat tekanan, yaitu jika sebelum peristiwa PKI jaranan pogogan dapat pentas semalam suntuk, namun karena adanya sentiment politik waktu itu jaranan pogogan hanya boleh main dengan batasan waktu jam 12 malam harus sudah berakhir, jika tidak mengikuti himbauan tersebut maka para pemain akan dibunuh.⁴⁸

Masa kejayaan jaranan Pogogan Teguh Rahayu yaitu pada periode tahun 1967 hingga 1979, hampir setiap bulan jaranan pogogan selalu pentas, mulai dari Jember, Sidoarjo, Surabaya, Gresik, dan Kediri⁴⁹. Pada tahun 1974 terjadi perubahan busana penari putri, yaitu yang sebelumnya menggunakan irah-irahan (seperti tokoh wayang orang) pada tahun tersebut tidak lagi menggunakan irah-irahan melainkan menggunakan sanggul karena mendapat pengaruh dari kesenian ludruk yang berkembang waktu itu, selain tokoh penari putri, tokoh pogog juga mengalami perubahan busana, yaitu yang sebelumnya menggunakan irah-irahan seperti tokoh wayang orang berubah menggunakan topi bayi, hal itu dimaksudkan agar mengundang kelucuan karena tokoh pogog identik dengan peran yang *ndagel* atau lucu.

Periode tahun 1980 merupakan periode kemunduran jaranan pogogan, banyak hal yang mendasari mengapa setelah periode 1980 kesenian pogogan mengalami kemunduran, faktor utama adalah sulit mencari generasi penerus kesenian jaranan Pogogan Teguh Rahayu. Banyak generasi muda yang kurang tertarik akan kesenian jaranan pogogan, faktor yang membuat mengapa generasi muda merasa enggan adalah kesulitan untuk menguasai setiap peran dalam kesenian jaranan pogogan, karena setiap pemain dituntut tidak hanya pandai menari namun juga harus pandai berdialog serta pandai melawak (*ndagel*), karena kesenian jaranan pogogan juga disebut sebagai kesenian jaranan wayang orang. Faktor lain yang menyebabkan kemunduran adalah mulai berkembangnya kesenian jaranan Senterewe di Kabupaten Nganjuk khususnya di Kecamatan Prambon. Jaranan Senterewe yaitu kesenian jaranan *ndadi* (keserupan) yang berasal dari Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Kediri.

⁴³Wawancara Suyono penari Jaranan Pogogan Barik, Oktober 2015

⁴⁴Ibid,

⁴⁵Ibid,

⁴⁶Ibid,

⁴⁷Wawancara dengan Bapak Kadiono, Agustus 2015

⁴⁸Ibid,

⁴⁹Ibid,

Para pemuda lebih tertarik untuk menyaksikan jaranan sentherewe bila dibanding menonton jaranan pogogan, karena dalam adegan jaranan sentherewe terjadi adegan kerasukan sehingga membuat para penonton khususnya para pemuda merasa tertantang. Hingga saat ini jarang sekali kesenian jaranan pogogan pentas, walaupun ada mungkin hanya 2 sampai 3 kali dalam satu tahun, biaya untuk mendatangkan kesenian tersebut juga sangat mahal bila dibanding harga untuk mendatangkan kesenian jaranan pogogan yang berkisar antara 6 sampai 7 juta, jaranan pogogan sekali pentas adalah 13 juta, hal itu terasa memberatkan bagi golongan orang-orang di pedesaan, yang membuat biaya untuk mendatangkan jaranan pogogan mahal adalah para pemain rata-rata sudah berusia diatas 40 tahun sehingga mereka tidak mau bila diberi upah murah, selain itu para seniman jaranan pogogan juga beranggapan bahwa kesenian jaranan pogogan sebagai kesenian yang langka, sehingga jarang diminati dewasa ini.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang kesenian jaranan pogogan diatas maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kesenian jaranan pogogan perlu adanya perhatian dari Pemerintah Kabupaten Nganjuk serta perlu diperhatikan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Nganjuk agar kesenian jaranan pogogan yang merupakan kesenian asli dari Kabupaten Nganjuk tidak punah termakan oleh jaman, serta dapat menjadi sebuah identitas dan menjadi kebanggaan masyarakat Kabupaten Nganjuk. Jaranan pogogan harus dipentaskan ketika hari-hari besar seperti hari jadi Kabupaten Nganjuk, upacara 1 sura, serta ketika peringatan hari besar Negara agar kesenian jaranan pogogan tetap eksis hingga saat ini.
2. Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Nganjuk supaya setiap sekolah baik dari jenjang Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Nganjuk untuk memasukan Jaranan Pogogan dalam ekstra kulikuler serta setiap tahun diadakan perlombaan tentang seni tari jaranan pogogan
3. Bagi masyarakat Dusun Jimbir Desa Sugihwaras khususnya para pemuda agar tidak melupakan kesenian yang merupakan kesenian asli dari Kabupaten Nganjuk, hal itu dapat dilakukan dengan terus giat berlatih

agar kesenian jaranan pogogan tidak hilang termakan oleh jaman, serta agar anak cucu kita dapat mengerti budaya asli dari Kabupaten Nganjuk.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Ahmad Baihaqi. 2001. *Kesenian Tradisional Indonesia*. Yogyakarta: Grafi Press.
- Aminuddin Kasdi. 2001. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press.
- _____. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Aminuddin Kasdi. 2014. *Kaum Merah Menjarah, Aksi Sepihak PKI/BTI di Jawa Timur 1960-1965*. Surabaya: Unesa University Press.
- Arif Ardianto. 1996. *Kebudayaan dan Kesenian Jawa Timur*. Sumenep: Widya Wacana Nusantara.
- Bagong Kussudiardja. 1992. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press.
- Dinas Pendidikan dan Pariwisata Propinsi Jawa Timur. 2007. *Program Pengembangan Kerjasama Pengelolaan Kekayaan Budaya Museum Mpu Tantular*. Surabaya: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur.
- Koentjaraningrat. 1989. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Press.
- Lono Simatupang. 2013. *Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Soedarsono. 1972. *Jawa dan Bali, Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2005. *Jawa dan Bali, Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di*

Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sri Mulyono. 1983. *Simbolisme dan Mistikisme Dalam Wayang*. Jakarta: Gunung Agung.

Taufik Abdullah dan Ruslan Karim (ed). 1991. *Metodologi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.

Tim. 1990. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Jakarta: Depdikbud RI.

Trisakti. 2013. "Bentuk dan Fungsi Seni Pertunjukan Jaranan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Timur", Dalam Prosiding The 5 International Conference on Indonesian Studies : Ethnicity and Globalization. Surabaya.

Victoria M. Clara. 2008. *Jaranan The Horse Dance and Trance in East Java*. Leiden:KITLV.

B. Jurnal

Nisa'u Fadhilla. "Peran Dan Fungsi Paguyuban Wahyu Kridha Budhaya di Kota Kediri Jawa Timur". *Apron Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, Volume 2 No. 1 Tahun 2013.

Riska Novia Rusmaningrum. "Bentuk Penyajian Kesenian Jaranan Jawa di Desa Pakunden Kecamatan Pesantren Kota Kediri". *Apron Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan* Volume 2 No. 1 Tahun 2013.

Salamanun Kaulam. 2012 "Simbolisme dalam Kesenian Jaranan Jaranan", dalam *urna*, *Jurnal Seni Rupa*, Volume I No. 2 Desember 2012.

C. Majalah

Handjarkoesoema. 1974. *Jaya Baya*, edisi 7 Juli 1974.

D. Wawancara

Wawancara dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Nganjuk Bapak Winarto, tanggal Agustus 2015.

Wawancara dengan Bu Lina Dinas Pendidikan Kabupaten Nganjuk, tanggal Agustus 2015.

Wawancara dengan Guru Kesenian SMPN 1 Tanjunganom Bapak Eko Kadiono, tanggal Agustus 2015.

Wawancara dengan Painem (Pemain Pogog Jaranan "Teguh Rahayu") tanggal, Agustus 2015.

Wawancara dengan Suparno (Tokoh Sosro Jaranan "Teguh Rahayu") tanggal, Agustus 2015.

Wawancara dengan Sumadi (Pengamat Seni, Penyiar Radio Jodhipati Nganjuk) tanggal Agustus 2015.

Wawancara dengan Suyono (Tokoh Pogog Jaranan "Sriwidodo") tanggal, September 2015.

Wawancara dengan Gunawan (Trans7) tanggal, November 2015

Wawancara dengan Tukiran (Tokoh Pogog Jaranan "Sriwidodo"), tanggal, November 2015.